



## EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI RONGGA MULUT

Dwi Windu Kinanti Arti<sup>a</sup>, Retno Kusniati<sup>b</sup>, Etny Dyah Harniati<sup>c</sup>, Eli Sahiroh<sup>d</sup>

<sup>a,b</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Gigi Masyarakat, <sup>c</sup>Ilmu Biomaterial Kedokteran Gigi,  
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jl. Kedungmundu Raya No. 22, Semarang  
<sup>d</sup>Mahasiswa Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro  
email: [drg.dwiwindu@unimus.ac.id](mailto:drg.dwiwindu@unimus.ac.id)

Naskah diterima; Oktober 2023; disetujui Oktober 2023; publikasi online November 2023

### Abstrak

Latar belakang: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Hubungan seksual tidak sehat yang dapat menyebabkan infeksi menular seksual salah satunya dapat melalui oral atau yang biasa disebut seks oral. Seks oral mengacu pada aktivitas seksual yang melibatkan rangsangan pada alat kelamin dengan menggunakan mulut, lidah, gigi atau tenggorokan. 14% hingga 50% remaja pernah melakukan seks oral sebelum pertama kali melakukan hubungan seksual. Data menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang melakukan seks oral dibandingkan seks vagina. Remaja perlu diberikan edukasi mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Metode: Pelaksanaan kegiatan secara efektif dibagi menjadi beberapa tahap yaitu identifikasi penyebab masalah, penentuan prioritas masalah, menetapkan alternatif pemecahan masalah, penentuan prioritas alternatif pemecahan masalah, serta pelaksanaan program pengabdian. Hasil: Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan  $p$ -value = 0,000. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Kesimpulan: Pelatihan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Setelah pemberian edukasi, siswa memiliki pengetahuan dan diharapkan takut untuk melakukan free sex dan menjaga kesehatan seksualnya.

**Kata kunci:** Edukasi, Infeksi, Rongga Mulut

### Abstract

*Background: Sexually transmitted infections (STIs) are infections that can be transmitted through sexual contact. Unhealthy sexual relations that can cause sexually transmitted infections, one of which can be oral or what is usually called oral sex. Oral sex refers to sexual activity that involves stimulation of the genitals using the mouth, tongue, teeth or throat. 14% to 50% of teenagers have had oral sex before their first sexual intercourse. Data shows that more teenagers engage in oral sex than vaginal sex. Adolescents need to be educated about preventing sexually transmitted infections in the oral cavity. Method: Effective implementation of activities is divided into several stages, namely identifying the causes of problems, determining problem priorities, determining alternative problem solutions, determining alternative problem solving priorities, and implementing service programs. Results: The Wilcoxon test results showed that there was a difference in knowledge before and after counseling,  $p$ -value = 0.000. Counseling is carried out to increase teenagers' knowledge about preventing sexually transmitted infections in the oral cavity. Conclusion: Training can provide information to students about preventing sexually transmitted infections in the oral cavity. After providing education, students have the knowledge and are expected to be afraid to engage in free sex and maintain their sexual health.*

**Keywords:** Education, Infection, Oral Cavity

### A. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan

seksual. Hubungan seksual lewat vagina, anus, atau mulut dapat menjadi tempat penularan dari penyakit kelamin. Penyakit menular seksual diartikan sebagai salah satu akibat yang

ditimbulkan karena aktivitas seksual yang tidak sehat sehingga terjadi penyakit menular seksual. Hubungan seksual tidak sehat yang dapat menyebabkan infeksi menular seksual salah satunya dapat melalui oral atau yang biasa disebut seks oral. (RI, 2020; Tuntun, 2018; WHO, 2021)

Seks oral mengacu pada aktivitas seksual yang melibatkan rangsangan pada alat kelamin dengan menggunakan mulut, lidah, gigi atau tenggorokan. Seks oral kini sangat umum terjadi baik pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual. Orang mungkin melakukan seks oral sebagai bagian dari pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual, atau selama atau setelah hubungan seksual. Seks oral dapat dilakukan oleh orang-orang dari semua orientasi seksual. Sebagian besar remaja melakukan aktivitas seksual non-koitus, termasuk seks oral. (Conard & Blythe, 2003; Newcomer & Udry, 1985; Remez, 2000; Sanders & Reinisch, 1999; Schwartz, 1999) Penelitian menunjukkan bahwa antara 14% hingga 50% remaja pernah melakukan seks oral sebelum pertama kali melakukan hubungan seksual (Boekeloo & Howard, 2002; Gates & Sonenstein, 2000; Newcomer & Udry, 1985; Schuster et al., 1996; Schwartz, 1999) remaja lebih banyak yang melakukan seks oral dibandingkan seks vagina (Boekeloo & Howard, 2002; Gates & Sonenstein, 2000; MJ et al., 2003; Newcomer & Udry, 1985; Schuster et al., 1996) dan hanya sedikit remaja yang melakukan seks oral yang menggunakan pelindung penghalang. (Halpern-Felsher et al., 2005)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 melaporkan bahwa lebih dari satu juta kejadian infeksi menular seksual yang terjadi setiap hari di dunia, bahkan setiap tahunnya sekitar 357 juta infeksi baru dari kasus chlamydia, gonorrhoea, syphilis, dan trichomoniasis. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 sebagian besar terjadi pada kelompok usia 25-49 tahun yaitu 69% dan sebagian besar pada jenis kelamin laki-laki yaitu 67%. (RI, 2020; WHO, 2021)

Rongga mulut mempunyai kumpulan mikroorganisme normal yang hidup secara alami

dan mempunyai hubungan yang baik dengan tubuh manusia. Penyakit pada rongga mulut masih menjadi salah satu masalah bagitenaga kesehatan. Dalam menjalankan profesi, dokter gigi, kemungkinan sangat besar untuk terjalin kontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan mikro organisme dalam saliva dan darah pasien. Dalam upaya penanggulangan IMS dokter gigi mempunyai peran yang sangat penting dan diwajibkan memiliki pengetahuan dalam bidang ilmu penyakit mulut. (Direktorat, 2016; Pamungkas, 2019; Widyantini et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang sebelumnya pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi ke remaja mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Edukasi diberikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja agar mereka dapat menentukan sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan kesehatan termasuk kesehatan seksual.

## **B. METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan pemberian edukasi kepada siswa di salah satu SMA yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lamper Tengah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Kegiatan yang dilakukan meliputi

### **1. Perencanaan**

Untuk merencanakan program kegiatan hal pertama kali yang harus dilakukan adalah dengan identifikasi masalah menggunakan metode in-depth interview dan survei menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut di salah satu SMA wilayah kerja Puskesmas Lamper Tengah. Tahap kedua melakukan penentuan prioritas masalah menggunakan metode dengan USG. Tahap ketiga menetapkan alternatif pemecahan masalah dengan analisis SWOT (Strength Weakness Opportunity and Threats). Tahap keempat setelah Alternatif Pemecahan Masalah ditemukan akan dipilih berdasarkan

Penentuan prioritas alternatif pemecahan masalah yang dilakukan menggunakan metode MCUA (*Multiple Criteria Utility Assessment*). Berdasarkan masalah yang telah di indentifikasi program yang direncanakan yaitu pemberian edukasi mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut.

## 2. Pelaksanaan

Setelah melalui berbagai tahapan, program yang akan dilakukan yaitu :

- Pembuatan video animasi dan power point tentang pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut yang digunakan untuk media edukasi saat kegiatan penyuluhan.
- Memberikan pre test mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut kepada siswa.
- Melakukan penyuluhan kepada siswa mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut.
- Memberikan post test mengenai pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut kepada siswa.

## 3. Penutup

Penutupan kegiatan dilaksanakan bersama dengan perwakilan dari pihak sekolah bersama dengan tim pengabdian. Pihak sekolah mengucapkan terimakasih kepada tim pengabdian, sedangkan tim pengabdian menyampaikan pesan kesimpulan dari hasil kegiatan. Pesan yang disampaikan oleh tim pengabdian terkait dengan pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan program kesehatan gigi dan mulut di masa depan dan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Pengabdian Kepada Masyarakat yang kami lakukan dilaksanakan di wilayah kerja

Puskesmas Lamper Tengah dengan tujuan utama adalah meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut. Adapun jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini nampak dalam tabel 1 berikut;

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	F	%
Usia	14	4	16
	15	2	8
	16	8	32
	17	5	20
	18	6	24
Jenis Kelamin	Laki Laki	13	52
	Perempuan	12	48
Aktifitas Selain Sekolah	Organisasi	5	20
	Bermain	9	36
	Di Rumah	11	44

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa subjek berada diantara usia 14 hingga 18 tahun dengan mayoritas jenis kelamin perempuan (52%). Kebanyakan subjek memilih untuk menghabiskan waktunya di rumah setelah pulang dari sekolah (44%).

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan Sebelum Pemberian Edukasi	0.170 ( $p > 0.05$ )	Distribusi normal
Pengetahuan Sesudah Pemberian Edukasi	0,007 ( $p < 0.05$ )	Distribusi tidak normal

Berdasarkan tabel 2 data pengetahuan sebelum pemberian edukasi berdistribusi normal dan sesudah pemberian edukasi berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Tabel 3. Rata-Rata Pengetahuan Peserta

Variabel	Min	Max	Rata-rata	Simpangan Baku
Pengetahuan sebelum pemberian edukasi	4	10	7,42	1,535
Pengetahuan Sesudah Pemberian Edukasi	10	14	12,52	1,262

Berdasarkan tabel 3. rata-rata pengetahuan sebelum pemberian edukasi sebesar 7,42 dengan simpangan baku 1,535 sedangkan rata-rata pengetahuan sesudah pemberian edukasi sebesar 12,52 dengan simpangan baku 1,262.

Tabel 4. Uji Beda

p-value Post – Pre	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji SPSS terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi  $p\text{-value} = 0,000$ . Pemberian edukasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan. Dalam kegiatan ini, pemberian edukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut.



Gambar 1. Indep interview



Gambar 2. Pemberian Materi Kepada Peserta



Gambar 3. Penutupan

Salah satu faktor risiko terjadinya IMS yaitu kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan remaja tentang reproduksi sehat dan penyakit menular seksual adalah akibat informasi yang sering salah disamping adanya pergeseran nilai dan perilaku seks ke arah seks bebas terutama di kalangan generasi muda. (Arjani, 2015) Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya perlindungan, pencegahan dan penanggulangan IMS secara intensif dan komprehensif. Berbagai bentuk pendidikan kesehatan telah dilakukan selama ini baik secara langsung melalui ceramah, seminar, metode diskusi ataupun secara tidak langsung melalui media cetak dan elektronik. (Ditjen, 2007) Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan media power point dan pemutaran video dengan metode diskusi. Rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 7,42 menjadi 12,52 setelah diberikan edukasi tentang pencegahan infeksi menular seksual di rongga mulut.

Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, tawuran pencurian, termasuk free sex. (Karlina, 2020) Hasil pengabdian ini diharapkan bermanfaat untuk siswa, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pencegahan infeksi menular seksual termasuk di rongga mulut. Siswa dapat mengetahui bahaya aktivitas seksual yang tidak sehat, mengetahui ciri khas manifestasi

oral, serta pencegahan dan pengobatan IMS yang terjadikarena infeksi bakteri, virus dan jamur.

#### D. KESIMPULAN

Pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan infeksi menular seksual termasuk di rongga mulut. Selain itu siswa antusias dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Siswa dapat mengetahui bahaya aktivitasseksual yang tidak sehat termasuk manifestasi oral akibat hal tersebut. Hasil dari edukasi ini mengharapkan para siswa takut untuk melakukan free sex dan menjaga kesehatan seksualnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arjani, I. A. M. S. (2015). IDENTIFIKASI AGEN PENYEBAB INFEKSI MENULAR SEKSUAL. *Jurnal Skala Husada*, 12(1), 15–21.
- Boekeloo, B. O., & Howard, D. E. (2002). Oral sexual experience among young adolescents receiving general health examinations. *American Journal of Health Behavior*, 26(4), 306–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.5993/AJHB.26.4.7>
- Conard, L. A. E., & Blythe, M. J. (2003). Sexual function, sexual abuse and sexually transmitted diseases in adolescence. *Best Practice and Research: Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 17(1), 103–116. <https://doi.org/10.1053/ybeog.2003.0351>
- Direktorat, J. P. P. dan P. L. (2016). Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2016. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ditjen, P. dan P. (2007). Modul Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual (untuk Petugas Laboratorium). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Gates, G. J., & Sonenstein, F. L. (2000). Heterosexual genital sexual activity among adolescent males: 1988 and 1995. *Family Planning Perspectives*, 32(6), 295–298. <https://doi.org/10.2307/2648198>
- Halpern-Felsher, B. L., Cornell, J. L., Kropp, R. Y., & Tschann, J. M. (2005). Oral versus vaginal sex among adolescents: Perceptions, attitudes, and behavior. *Pediatrics*, 115(4), 845–851. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2004-2108>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- MJ, P., Meade, C., & Cohen, G. (2003). Adolescent oral sex, peer popularity, and perceptions of best friends' sexual behavior. *Journal of Pediatric Psychology*, 28, 243–249.
- Newcomer, S., & Udry, J. (1985). Oral sex in an adolescent population. *Archive Sexual Behavior*, 14, 41–46.
- Pamungkas, B. Y. (2019). Prevalensi lesi rongga mulut akibat infeksi menular seksual pada pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang (Studi terhadap pekerja seks komersial di lokalisasi Sunan Kuning Semarang). Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/12717>
- Remez, L. (2000). Oral Sex Among Adolescents: Is It Sex or Is It Abstinence? *Family Planning Perspectives*, 32, 298–304.
- RI, K. (2020). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual. Kementerian Kesehatan RI.
- Sanders, S. A., & Reinisch, J. M. (1999). Would you say you “had sex” if...? *JAMA*, 281(3), 275–277. <https://doi.org/10.1001/jama.281.3.275>
- Schuster, M. A., Bell, R. M., & Kanouse, D. E.

(1996). The sexual practices of adolescent virgins: Genital sexual activities of high school students who have never had vaginal intercourse. *American Journal of Public Health*, 86(11), 1570–1576. <https://doi.org/10.2105/AJPH.86.11.1570>

Schwartz, I. M. (1999). Sexual activity prior to coital initiation: a comparison between males and females. *Archive Sexual Behavior*, 28, 163–169. <https://doi.org/10.1023/a:1018793622284>

Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.1109>

WHO. (2021). Data Penyakit Menular Seksual. World Health Organization. [www.who.int](http://www.who.int)

Widyanthini, D., Kurniasari, N. M. D., & Widyanthari, D. M. (2019). Kejadian Infeksi Menular Seksual di Kota Denpasar Tahun 2016. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(4), 237–244. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i4.2117>